

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada abad ke 7 M, merupakan suatu kejadian yang mana pada masa itu memberikan transformasi keilmuan agama Islam. Hal ini disebabkan karena adanya interaksi antara pedagang muslim dan masyarakat pribumi pada masa lalu.¹ Interaksi yang terjalin antara masyarakat pribumi dan pedagang muslim pada saat itu, banyak memberikan pembelajaran dalam berbudi pekerti. Sehingga dalam pembelajaran yang diberikan lebih kepada keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, dengan hal tersebut menjadikan pendidikan agama Islam pun semakin berkembang dengan Islamisasi pada saat itu.²

Interaksi yang terjalin diantara pedagang Arab dan masyarakat pribumi yang terjadi semasa dulu memberikan pemahaman mengenai keilmuan. Hal-hal yang dilakukan oleh pedagang muslim yaitu mendakwahkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat pribumi, kejadian tersebut bisa dibilang cikal bakal berkembangnya pengajian majlis taklim.

Sedangkan dalam rentang waktu yang sangat panjang istilah pengajian memiliki dua fakta yang berbeda. Pertama, dimaknai sebagai pembelajaran agama Islam yang mana pengajiannya meliputi ilmu-ilmu keislaman. Sementara yang kedua, pembacaan ayat suci al-quran.³

¹ A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Al-Ma'arif 1993), hlm. 177.

² Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hlm. 15.

³ Aisyah Nur Syarief, *Jurnal, Pendidikan Islam Indonesia Dalam Lintas Sejarah, Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 2, (Makassar: UIN Alauddin Makassar), hlm. 256.

Dalam hal ini pembacaan ayat alquran merupakan pembelajaran yang sangat penting dalam agama Islam. Bukan hanya sebagai keimanan dan kebenaran ketika alquran dipakai sebagai dasar pembelajaran, melainkan kebenaran dapat dibuktikan oleh akal yang berdasarkan sejarah dan manusia semata.

Dengan berbagai perubahan dari segi sosial, perubahan dari segi kebudayaan yang berada di Indonesia dalam pembelajaran agama Islam terbagi kedalam dua jenis, pembelajaran secara nonformal dan formal. Pembelajaran nonformal merupakan pembelajaran yang dibentuk lembaga suwadaya masyarakat yang dilahirkan, dikelola dan didukung, dikembangkan dan dipelihara oleh anggotanya. Seperti, pengajian yang sering diadakan di Aula, Masjid dan Rumah.⁴ Sedangkan pembelajaran formal merupakan pembelajaran yang sudah memiliki kurikulum yang sudah ditentukan.⁵

Keberadaan pembelajaran dimasa sekarang baik formal maupun nonformal bisa dibedakan dari segi pembelajaran yang mana diantaranya, pembelajaran formal dimasa sekarang bisa dilihat dengan ditandai berkembang luasnya berbagai pendidikan formal berupa pesantren, universitas, sekolah-sekolah dan berbagai pusat kebudayaan Islam. Sedangkan pembelajaran nonformal juga tidak kalah dengan pembelajaran formal yang semakin berkembang di setiap pedesaan maupun perkotaan. Pembelajaran nonformal bisa dibidang pengajian majlis taklim yang mana pengajian tersebut melibatkan masyarakat dari kalangan ibu-ibu dan

⁴ Tutty Awaliyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 75-76.

⁵ Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi Indonesia*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), hlm. 85.

bapak-bapak serta melahirkan identitas tersendiri yang membedakan dengan pengajian umum biasanya.

Keberadaan pembelajaran nonformal atau pengajian majlis taklim mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam yang berada disetiap daerah. Maka dari itu, tanggal 1 Januari 1981 diadakan suatu pertemuan yang dihadiri oleh 700 orang pimpinan majlis taklim dari berbagai daerah untuk merumuskan dan membentuk badan kontak Majelis taklim (BKMT) yang bertujuan sebagai bagian dari pembangunan bangsa dan pengembangan iptek iman dan taqwa bagi masyarakat di kota maupun yang berada di pedesaan.⁶

Pembentukan tersebut memberikan wadah bagi masyarakat dalam memperdalam ilmu keagamaan bagi masyarakat yang berada di berbagai daerah baik di perkotaan maupun pedesaan, serta merubah pola pikir masyarakat tentang pentingnya suatu pembelajaran mengenai berbagai ilmu, terutamanya ilmu agama. Dengan hal ini majlis taklim sendiri yang berada disetiap daerah tidak bersifat resmi dan tidak menentu durasi atau jadwal pengajiannya sesuai dengan keinginan Kiai atau Ustadz dan jamaahnya.

Seperti halnya pengajian Majelis Taklim al-Jawami yang berada di Pondok Pesantren Sindangsari al-Jawami Bandung. Majelis Taklim al-Jawami bisa dibilang majlis taklim tertua di Bandung yang didirikan pada kisaran tahun 1930-an oleh KH. Mama Muhammad Sudja'i atau yang lebih dikenal Mama Sindangsari. Pengajian tersebut dilakukan seminggu dua kali dan terbuka untuk umum, serta tidak memandang suku, profesi, latar belakang pendidikan, ekonomi dan hirarki

⁶ Abdul Kodir, hlm. 92

sosial masyarakat. Pengajian nonformal ini yang sifatnya tidak resmi dapat dikategorikan dari pola pengajiannya; pertama, dilihat dari segi waktu, kedua dari segi peserta atau jamaah, ketiga dilihat dari segi penyelenggaraan dan yang keempat dilihat dari segi materi.⁷

Pengajian Majelis Taklim al-Jawami dibangun sebelum pembangunan Pondok Pesantren Sindangsari al-Jawami yang diawali oleh KH. Mama Muhammad Sudjai selaku pendiri Pondok Pesantren Sindangsari al-Jawami. Pengajian Majelis Taklim al-Jawami yang dilakukan di Pondok Pesantren Sindangsari al-Jawami dalam segi metode pengajiannya menggunakan metode ceramah dan *halaqah*. Selain menggunakan dua metode tersebut terkadang dalam memberikan materi kepada masyarakat yang melakukan pengajian majlis taklim memilih beberapa ayat alquran dan hadis.⁸

Pengajian Majelis Taklim al-Jawami tidak lepas dari dukungan masyarakat yang berada disekitar pondok pesantren. Pengajian majlis taklim pun tidak terbatas dengan waktu seperti pengajian di pesantren atau pendidikan formal. Sedangkan dukungan yang dilakukan merupakan suatu tindakan yang mana masyarakat sangat membutuhkan akan pendewasaan dalam kehidupannya, adanya majlis taklim di masyarakat dinilai mampu memperluas cara pandang dan cara berpikir dalam ilmu keagamaan.

Sejak didirikan pada kisaran tahun 1930-an pengajian majlis taklim yang diasuh oleh KH. Mama Muhammad Sudja'i di Pondok Pesantren Sindangsari al-

⁷ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 91.

⁸ Wawancara, KH, Imang Abdul H, *Pimpinan Pondok Pesantren Sindangsari Al-jawami*, (tgl 29-Juni-2020), jam. 16:47 WIB.

Jawami semakin berkembang serta guru pengajar pengajian majlis taklim dari masa kemasa silih berganti yang awalnya hanya beliau yang memberikan tausiah kepada para jamaah majlis taklim, akan tetapi setelah beliau meninggal pengajian majlis taklim pun dipegang oleh KH. Aceng Dzaini Dahlan sampai kisaran tahun 1994. Seterusnya pengajian pun diteruskan oleh Hj. Siti Maryam, KH. Totoh Abdul Fatah sampai pada kisaran tahun 2010. Setelah KH. Totoh Abdul Fatah meninggal pengajian majlis taklim dipegang oleh putranya KH. Imang Abdul Hamid dan cucunya KH. Ridwan Afandi dan beberapa Ustadz yang berada di Pondok Pesantren Sindangsari al-Jawami. Dengan berjalanya waktu, majlis taklim yang berada di Pondok Pesantren al-Jawami sering didatangi para jamaah yang bukan pribumi seperti; Sumedang, Rancaekek, Majalaya dan yang lainnya. Sehingga pada abad ke 20 Pondok Pesantren pun semakin ditingkatkan dalam pembangunannya dan dibentuk organisasi Corp Dakwah Santri al-Jawami (CDSA) yang di dirikan oleh Dr. R. Edi Komarudin atas saran dari Dr. Sukriadi Sambas dan KH. Totoh Abdul Fatah Al-Gozali yang melibatkan para santri al-Jawami untuk mendidik para masyarakat.⁹

Oleh karena itu, untuk mempermudah kajian penelitian ini dibatasi dengan dua hal; batas waktu dan tempat. Pertama, batas waktu sendiri diperlukan untuk mempermudah dalam pengkajian suatu peristiwa dalam kurun waktu 2010-2019, interval tersebut dipilih berdasarkan kesediaan sumber data dan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian. Kedua, batasan tempat untuk memudahkan

⁹ Wawancara, Ustadz Ayi Muammar, *Menantu Pak Kiai pimpinan pondok pesantren al-jawami*, (20 Juni 2020), jam.18:56 WIB.

dalam penelitian, sedangkan tempat yang menjadi sumber penggalian informasi mengenai penelitian ini adalah Pondok Pesantren Sindangsari al-jawami.

Pemilihan objek perkembangan dan pengaruh Majelis taklim yang berada di Pondok Pesantren Sindangsari al-Jawami didasari oleh beberapa faktor. Pertama, majlis taklim merupakan salah satu tempat pendidikan nonformal yang banyak didirikan di berbagai wilayah. Majelis taklim yang berada di Pondok Pesantren Sindangsari al-Jawami merupakan majlis taklim yang bisa dibilang majlis taklim tertua selain itu majlis taklim yang berada di Pondok Pesantren al-Jawami tidak hanya untuk masyarakat setempat, Kedua majlis taklim memberikan pengaruh bagi para jamaah dari berbagai aspek pendidikan, keagamaan, pembinaan akhlak, sosial dan ekonomi. Maka dari itu penulis dengan yakin mengambil sebuah penelitian perihal Majelis Taklim al-Jawami, bagaimana sejarah berdirinya Majelis Taklim al-jawami. Perkembangan dan pengaruhnya di Pondok Pesantren al-Jawami tahun 2015-2019. Sehingga penulis mengambil judul Perkembangan majlis taklim dan pengaruhnya di Ponpes Sindangsari al-jawami tahun 2015-2019.

Dari penjelasan diatas maka penelitian ini dibuat dengan beberapa rumusan masalah guna memfokuskan studi.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan Perkembangan majlis taklim dan pengaruhnya di Pondok Pesantren al-Jawami tahun 2015-2019 maka dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Majelis Taklim al-Jawami?
2. Bagaimana Perkembangan Majelis Taklim dan pengaruhnya di al-Jawami?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada rumusan masalah yang ditulis diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui terbentuknya pengajian Majelis Taklim al-Jawami.
2. Untuk Mengetahui perkembangan dan pengarunya di Majelis Taklim al-Jawami.

1.4 Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian ini dimulai, sejumlah karya yang telah ditemukan dan diteliti mengenai hal ini terdapat banyak karya-karya yang penulis temukan dari berbentuk buku, jurnal, artikel, dan skripsi yang memberikan kontribusi terhadap ide dalam penulisan skripsi ini. Namun hanya beberapa yang disebutkan dalam kajian pustaka ini.

Karya pertama skripsi Muhammad Hasby Asidiq yang berjudul "*Peran KH. Muhammad Sudja'i dalam dakwah Islam di desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung tahun 1931-1983*". Skripsi tersebut memiliki simpulan mengenai biografi Mama Sudja'i, sejarah Pondok Pesantren dan berdakwah.

Karya kedua, tesis Muhammad Aliman yang berjudul, "*Kehidupan dakwah Pondok Pesantren al-Jawami (studi fenomenologi interaksi Kiai dengan santri, santri dengan santri di Pondok Pesantren Sindangsari al-Jawami Cileunyi Bandung)*". Tesis ini memiliki simpulan pembentukan karakter atau akhlak, pola-pola interaksi, sejarah dakwah di pesantren.

Karya ketiga, skripsi Ahmah Sepi Ali yang berjudul "*Konsep Pendidikan KH.R. Totoh Abdul Fatah pengaruhnya Terhadap Perkembangan Lembaga*

Pendidikan Di al-Jawami kabupaten Bandung”. Skripsi ini memiliki simpulan bahwa perspektif pendidikan terhadap konsep pendidikan yang dikemukakan KH.R. Totoh Abdul Fatah dan implementasi konsep pendidikan di Pondok Pesantren Sindangsari al-Jawami.

Meski sudah banyak yang menulis mengenai Pondok Pesantren Sindangsari al-Jawami dari segi dakwah, pendidikan dan soisal akan tetapi belum pernah ada yang menulis mengenai sejarah Majelis Taklim al-Jawami oleh karena itu kajian Majelis Taklim di Pondok Pesantren Sindangsari al-Jawami Bandung belum ada yang membahas, sehingga terbuka luas untuk dikaji:

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Heuristik

Dalam penelitian ini, hal yang pertama harus dilakukan oleh peneliti untuk memulai pembahasan adalah memperoleh suatu informasi berupa data-data yang tersedia dalam sumber-sumber serta bahan-bahan yang erat kaitannya dengan pembahasan yang sedang dilakukan oleh peneliti.

Ada pun sumber-sumber sejarah dibagi dua kategori yaitu; sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber dari kesaksian orang yang langsung terkait dengan peristiwa atau bagian dari peristiwa atau dokumen yang membahas peristiwa. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang berupa ungkapan tentang peristiwa yang dilakukan oleh orang kedua atau bukan pelaku dan saksi mata langsung pada saat peristiwa berlangsung.

Terkait penelitian yang sedang dibahas oleh penulis mengenai, “perkembangan majlis taklim dan pengaruhnya di Pondok Pesantren Sindangsari al-Jawami 2015-2019”, maka bahan yang dikumpulkan berupa buku, artikel, dan

foto. Selain pengumpulan buku, artikel dan photo penulis melakukan wawancara dengan guru ngaji dan pimpinan Pondok Pesantren Sindangsari al-Jawami dan jamaah Majelis Taklim al-Jawami. Ada pun data yang menjadi sumber primer yaitu:

Kitab

1. Kitab Irsyadul Awwam karya KH. Mama Muhammad Sudja'i
2. Kitab Risalah Doa Karya KH. Mama Muhammad Sudja'i
3. Kitab Terjemah Syarah Asmaul Husna dan Penjelasan Shalawat karya KH. Mama Muhammad Sudja'i

Sedangkan Sumber lisan (wawancara)

1. Nama : KH. Imang Abdul Hamid (65 Pimpinan Pondok Sindangsari Al-Jawami)
2. Nama : Ustadz Ayi Muammar (38 Guru ngaji dan Menantu Kiai)
3. Nama : Hilman Abdul Muksit (28 Ketua CDSA crop dakwah santri al-jawami)
4. Nama : H. Agus Nur Kholik, M.A (47 Menantu dan Alumni Pondok Pesantren Al-Jawami)
5. Nama : Ridwan Afandi (46 Cucu KH. Mama Muhammad Sudjai)
6. Nama : Ustadz Hilman F, Putra (46Pimpinan Pondok Pesantren al-Jawami)
7. Nama : H. Jeje, (65 Anggota Jamaah Majelis Ta'lim dan Alumni Pondok Pesantren al-Jawami)
8. Nama : Abdullah, (70 Murid KH. Mama Muhammad Sudjai)

9. Nama : Hj. Imas, (65 Cucu KH. Mama Muhammad Sudja'i dan Jamaah Majelis Taklim al-Jawami).
10. Nama : Ustadz Ayi, (50 Menantu Pa Kiai pimpinan Pondok Pesantren al-jawami)
11. Ustadz Eri Agustian, (32 Sebagai Warga Cileunyi dan Alumni Pondok Pesantren al-Jawami).
12. Ustadz, Samsul, (53 Alumni Pondok pesantren al-jawani)
13. Hj. Nenden, (50 Anggota Jamaah Majelis Taklim)
14. Hj. Rukoyah, (Anggota Majelis Taklim al-Jawami).
15. Dedah, (Anggota Jamaah Majelis Taklim).

Sumber Visual

1. Foto pengajian Majelis Taklim al-Jawami
2. Foto bangunan pengajian Majelis Taklim al-Jawami
3. Foto wawancara dengan pimpinan Ponpes Sindangsari al-Jawami

Kemudian terdapat sumber-sumber yang membantu dalam penulisan penelitian ini yaitu sumber sekunder berupa buku *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* Karya Martin van Bruinessen, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* karya Tutty Alawiyah, *Budaya dan Masyarakat* karya Kuntowijoyo, Skripsi Peran KH. Muhammad Sudjai Dalam Dakwah Islam di Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun 1931-1983, karya Muhammad Hasbby Assidik, Skripsi *Kehidupan Dakwah Pondok Pesantren Al-Jawami*, karya Muhammad Aliman. skripsi Aswary Rahmat Universitas UIN Alauddin Makassar berjudul *Peranan Majelis Taklim Al-*

Munawwarah Dalam Pembinaan Masyarakat Di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Skripsi Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.

Selain Sumber tertulis maupun dokumen berupa foto, sumber penulisan dalam penelitian yang sedang dilakukan juga menggunakan metode wawancara atau sumber lisan. Dalam menggunakan tahapan tersebut memberikan penjelasan dalam pengumpulan sumber yang berkaitan dengan majlis taklim.

1.5.2 Kritik

Tahapan selanjutnya dalam penelitian yaitu tahapan kritik, pada tahapan ini sumber-sumber yang sudah dikumpulkan oleh penulis yang berbentuk lisan, tulisan, artefak dan yang lainnya. Oleh karena itu tahapan kritik ini mempunyai sebuah tujuan untuk menguji otentisitas sumber data yang sudah dikumpulkan pada tahapan Heuristik, supaya mendapatkan sumber yang faktual dan originalnya terjamin.¹⁰ Sehingga kritik terbagi kedalam dua bagian, diantaranya.

1. Kritik Ekstern

- Kitab Kitab Irsyadul Awam,

Berdasarkan sumber yang ditemukan oleh penulis yaitu kitab Irsyadul Awwam, kitab tersebut merupakan kitab yang diterbitkan oleh Pesantren al-Jawami. Kitab tersebut merupakan kitab jilid pertama dan merupakan terbitan pertama yang disusun oleh KH. Mama Muhammad

¹⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 101.

Sudja'i, meski sudah dicetak ulang tetapi bagian dalam kitab masih terlihat tulisan tangan beliau.

- Skripsi (peran KH. Mama Muhammad Sudja'i dalam dakwah Islam di Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung tahun 1931-1983)

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Hasbby Asidik pada tahun 2004 merupakan mahasiswa sejarah yang membahas peran KH. Muhammad Sudjai dalam berdakwah. Metode yang dilakukan dalam skripsi ini menggunakan metode wawancara bersama KH. Imang Abdul Hamid pada 15 juli 2011.

- Wawancara

Pada tahapan sumber lisan ini yang penulis peroleh adalah mewawancarai keluarga Pesantren al-Jawami terutama putra belau KH. Imang Abdul Hamid, dengan mewawancarai keluarga dan putra beliau merupakan saksi terbentuknya majlis ta'lim al-Jawami. Selain itu penulis juga mewawancarai alumni Pondok Pesantren dan para jamaah Majlis Taklim al-Jawami.

- Video visual

Dalam tahapan ini penulis menemukan kesulitan Seperti halnya foto pengajian dulu maupun sekarang dan foto bangunan-bangauna yang pernah dipake pengajian majlis taklim. Meski mendapat kesulitan akan tetapi penulis menemukan foto pengajian meski bukan foto masa dulu

akan tetapi upaya ini diharapkan dapat memberikan kecocokan dalam penulisan.

2. Kritik Intern

- Kitab Kitab Irsyadul Awam,

Isi yang terkandung dalam kitab Kitab Irsyadul Awam, menjelaskan akan dasar-dasar ilmu keagamaan seperti, Fiqih, Tasawuf, Ahlak, dan masalah Tauhid, kitab yang ditulis oleh KH. Mama Muhammad Sudja'i ini bertujuan untuk lebih memberikan akan dasar-dasar keagamaan dan supaya bisa dipahami para jamaah majlis taklim dengan tebal 44 halaman.

- Skripsi (peran KH. Mama Muhammad Sudjai dalam dakwah Islam di Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung tahun 1931-1983)

Skripsi ini disusun pada tahun 2004 dengan tebal 76 halaman. Di Halaman belakan terdapat lampiran wawancara, karya-karya KH. Mama Muhammad Sudja'i dan surat pernyataan bahwa penelitian tersebut dilakukan di Pondok Pesantren Sindangsari al-Jawami dan ditandatangani langsung oleh pimpinan Pondok Pesantren Sindangsari al-Jawami KH. Imang Abdul Hamid.

1.5.3 Interpretasi

Setelah melewati dua proses yaitu heuristik dan kritik, maka proses kritik yang telah dilakukan akan ditemukan fakta-fakta untuk menganalisis dan ditelaah mendalam untuk mencapai keterkaitan antara fakta supaya tersusun sebuah

rekonstruksi yang baik, peristiwa ini diolah dengan teori yang penulis telah temukan dan proses ini disebut sebagai interpretasi atau penafsiran sejarah.¹¹

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya, pendidikan humaniora merupakan sebuah sikap atau perilaku dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Sehingga pendidikan terbagi kedalam dua bagian formal dan nonformal, secara formal melalui lembaga pendidikan dan nonformal melalui bentuk komunikasi sosial.¹²

Dalam tahapan ini penulis akan menjelaskan mengenai pengajian Majelis taklim yang mana Majelis taklim merupakan pendidikan humaniora, sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Kuntowijoyo.¹³ Sedangkan yang kedua membahas sisi historis, perkembangan dan pengaruhnya.

Oleh karenanya majlis taklim merupakan bagian dari kultur sosial dan sebagai wadah menuntut ilmu di lingkungan masyarakat terhadap peningkatan keilmuan yang bersifat religi dan bersifat umum. Maka Majelis Taklim al-Jawami sesuai dengan pendidikan humaniora yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo maka penelitian ini akan disusun berdasarkan peristiwa sesuai dengan batasan tempat dan waktu.

Dengan pendekatan histori diatas penulis akan menjelaskan mengenai sejarah Majelis Taklim al-Jawami yang merupakan pengajian rutin ibu-ibu yang sering dilakukan setiap hari kamis dan minggu untuk bapak-bapak, pengajian

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001), hlm. 103-104.

¹² Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 47-49.

¹³ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 47-49.

majlis taklim yang berada di al-Jawami bisa dibidang pengajian rutin yang tertua yang berada di Bandung Timur. Maka dari itu supaya lebih dekat dalam pengkajiannya penulis akan melihat dari tiga aspek yaitu, sejarah Majelis Taklim al-Jawami, perkembangan Majelis Taklim al-Jawami dan Ustadz-Ustadz yang mengajar di Majelis Taklim al-Jawami, tahapan tersebut supaya kita bisa melihat perkembangan dan perubahan sebagai karakter inti kajian sejarah.

1.5.4 Historiografi

Adapun tahapan akhir dalam penelitian ini adalah tahapan historiografi yaitu tahapan penulisan atau pelaporan yang dilaksanakan oleh penulis maka dari itu penulis akan memberikan informasi mengenai majlis taklim yang berada di Pondok Pesantren Sindangsari al-Jawami kepada pembaca, dalam penulisan yang dilakukan oleh penulis dibagi kedalam empat tahap diantaranya: BAB I Pendahuluan yang mana pendahuluan ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian. BAB II Membahas mengenai sejarah Majelis Taklim al-Jawami. BAB III Membahas perkembangan majlis taklim dan pengaruhnya di Pondok Pesantren Sindangsari al-Jawami. BAB VI Berisi simpulan dan saran.